



Kawin Herdek: Tradisi Pernikahan Massal Masyarakat Bangka Selatan dalam Perspektif Antropologi

Muhammad Safwan Jamil¹, Lasri², Faez Syahroni³, Bunaiya⁴, Rendi Saragih⁵

^{1,2,3,4}Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh

⁵Universitas Jambi

Email Konfirmasi: safwanjamil01@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Bangka Selatan memiliki logo "Junjung Besaoh" tak lepas dari gambaran Tradisi Kawin Herdek yaitu berupa payung lilin. Dalam hal ini, membaca perkataan "Kawin Herdek", pastilah anggapan kita akan tertuju kepada lebih dari satu pasang muda-mudi yang sedang melakukan akad nikah didepan seorang penghulu. Penelitian ini membahas tentang Kawin Herdek : Tradisi Pernikahan Massal Masyarakat Bangka Selatan Dalam Perspektif Antropologi. Fokus penelitian ini adalah pada tradisi Kawin Herdek secara perspektif Antropologi yang sering dilakukan oleh masyarakat Bangka Selatan. Tradisi Kawin Herdek merupakan sebuah tradisi pernikahan massal yang dilakukan atau yang dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan September sampai November oleh Masyarakat Bangka Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data diperoleh dari studi kepustakaan, hasil pengamatan dan wawancara dengan pamong budaya dan sejarawan Bangka selatan terhadap tradisi Kawin Herdek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kawin herdek ini merupakan salah satu tradisi yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Bangka selatan dan juga Kawin Herdek juga memiliki makna dan filosofi yang luas secara sosial dan juga secara Budaya. Makna Tradisi Kawin Herdek secara antropologi memiliki banyak filosofi dan juga nilai sosial dan budaya. Kawin Herdek sendiri memiliki makna dan juga nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut secara antropologi. Kawin Herdek memiliki tiga nilai utama yakni Nilai Kebersamaan, Nilai Kepercayaan dan Keyakinan, serta Nilai Gotong Royong.

Kata kunci: Tradisi, Makna, Kawin Herdek, Antropologi

ABSTRACT

South Bangka Regency has the logo "Junjung Besaoh" which cannot be separated from the image of the Herdek Marriage Tradition, namely in the form of a candle umbrella. In this case, reading the words "Marriage Herdek", surely our assumption will be directed at more than one pair of young people who are carrying out a marriage contract in front of a headman. This research discusses Kawin Herdek: Mass Wedding Traditions of the South Bangka Community from an Anthropological Perspective. The focus of this research is on the Herdek Marriage tradition from an anthropological perspective which is often carried out by the people of South Bangka. The Herdek Wedding Tradition

is a mass wedding tradition that is held every year from September to November by the people of South Bangka. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive analysis approach. Data sources were obtained from literature studies, observations and interviews with cultural officials and historians of South Bangka regarding the Kawin Herdek tradition. The results of the research show that the herdek marriage tradition is one of the traditions that is carried out every year by the people of South Bangka and that the Herdek Marriage tradition also has a broad meaning and philosophy socially and culturally. The anthropological meaning of the Herdek Marriage Tradition has many philosophies as well as social and cultural values. Herdek marriage itself has meaning and values contained in the anthropological implementation of this tradition. Kawin Herdek has three main values, namely the Value of Togetherness, the Value of Trust and Confidence, and the Value of Mutual Cooperation.

Keywords: Tradition, Meaning, Herdek Marriage, Anthropology

Pendahuluan

Bangka Selatan memiliki kekayaan budaya daerah yang sangat kental dengan berbagai etnis sehingga terdapat banyak keanekaragaman ekspresi budaya khas dan unik. Keberadaan kebudayaan daerah telah hadir di Kabupaten Bangka Selatan sejak masa lampau (pendahulu kita), diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam berbagai zaman. Budaya adalah sebuah sistem yang ada dalam suatu masyarakat dan budaya tersebutlah yang mengatur kehidupan masyarakat tersebut sehingga mereka mempunyai hukum, tata cara hidup, dan lainnya. Kemudian, sistem yang ada ini kemudian diturunkan ke generasi berikutnya sehingga lahirlah kebudayaan sebagai hasil adanya budaya. Karena budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang dan telah turun-temurun diwariskan, maka budaya haruslah dijaga dengan baik. Etnis Melayu menjadi etnis dominan dikalangan masyarakat Kabupaten Bangka Selatan serta juga memiliki etnis Tionghoa yang telah lama menetap di Kabupaten Bangka Selatan. Akan tetapi selain etnis diatas, Kabupaten Bangka Selatan juga masih memiliki etnis-etnis yang lainnya. (PPKD Kabupaten Bangka Selatan 2023)

Kabupaten Bangka Selatan identik dengan Toboali/Habang. Pandangan masyarakat Melayu dan Tionghoa di Pulau Bangka khususnya menyebutkan orang Bangka Selatan dengan sebutan orang Habang. Sebutan ini melekat saat Lingua Franca (Bahasa pergaulan sehari-hari). Masyarakat Bangka Selatan dan Toboali khususnya mengalami perbedaan yang mencolok dibandingkan masyarakat Pulau Bangka Lainnya. Menurut sejarah lisan (dari mulut ke mulut), Bangka Selatan khususnya Toboali/Habang logat ini dipengaruhi oleh percampuran dialek Melayu dan dialek Tionghoa, karena secara fisik dan persentase jumlah penduduk Bangka Selatan dan Toboali/Habang banyak percampuran dengan Suku Tionghoa. (PPKD Kabupaten Bangka Selatan 2023)

Secara Etimologis penamaan Toboali seiring dengan mulai dieksploitasinya logam Timah secara besar besaran (Tahun 1709, 1710, 1711) dan khusus di wilayah Bangka Selatan penambangan Timah dilakukan dengan teknologi pribumi Bangka orang Gunung yaitu teknik "Toboali". Toboali sangat terkait dengan sejarah pemukiman dan peradaban masyarakat pada waktu itu. Fenomena pada zaman itu, aktifitas masyarakat pada saat

nama itu dibentuk, termasuk juga konteks, ekonomi, politik, dan sosial budaya yang terjadi saat itu menunjukkan bahwa Toponimi Toboali berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi Timah termasuk teknologinya (aspek ekonomi), pembentukan pemukiman penduduk (aspek sosial budaya), dan pembangunan benteng pertahanan atau Kota (aspek politik). (PPKD Kabupaten Bangka Selatan 2023). Dari sekian banyak adat istiadat yang terdapat di pulau Bangka, ada sebuah adat yang cukup unik yang jarang terdapat di daerah manapun di Indonesia ini, bahkan di pulau Bangka sendiri, hanya pulau Bangka bagian Selatannya saja yang memiliki adat unik ini. Adat yang unik ini dikenal oleh masyarakat Bangka dengan sebutan “KAWIN MASSAL”. Kawin Massal ini memiliki penamaan khas sesuai dengan bahasa daerah Bangka Selatan yakni Kawin Herdek/Kawin Herdek. Kata-kata Herdek/Herdek ini artinya Serempak. (Dwiki Ogi Dhaswara 2021).

Logo Kabupaten Bangka Selatan ”*Junjung Besaoh*” tak lepas dari gambaran Tradisi Kawin Herdek yaitu berupa payung lilin. Dalam hal ini, membaca perkataan “Kawin Herdek”, pastilah anggapan kita akan tertuju kepada lebih dari satu pasang muda-mudi yang sedang melakukan akad nikah didepan seorang penghulu. Sebenarnya bukanlah demikian makna yang terkandung didalam perkataan “Kawin Herdek” tersebut, melainkan waktu untuk mengadakan pesta dari perkawinan itulah yang dilaksanakan secara serempak pada hari dan malam yang telah dimufakat dan disepakati bersama. (Dwiki Ogi Dhaswara 2021).

Kawin Herdek merupakan Warisan Budaya Takbenda Kabupaten Bangka Selatan yang ditetapkan pada tahun 2021 dengan domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan. Kawin Herdek sudah ada pada tahun 1937 sebelum Indonesia Merdeka dan populer pada tahun 1943. Kawin Herdek dulunya diadakan karena kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu kurang mampu. Pada zaman dahulu masyarakat desa hanya bekerja sebagai petani sawah dan kebun seperti Beume (Padi Darat) dan Lada, serta beternak bebek dan ayam. Setiap mendekati panen masyarakat selalu melakukan gotong royong seperti halnya dalam memanen padi dan lada. Banyak masyarakat muda - mudi yang ikut serta dan saling bertemu saat melakukan gotong royong. (BAPPELITBANGDA Kabupaten Bangka Selatan 2022)

Pertemuan ini diawali dengan perkenalan, kemudian satu sama lain saling menyukai hingga ke jenjang yang lebih serius yakni perkawinan. Namun, mengingat kurangnya biaya untuk melaksanakan perkawinan, maka muda-mudi di desa meminta bantuan ke perangkat desa dan tokoh adat untuk mencari solusinya. Dengan ini, seluruh perangkat dan masyarakat desa melakukan musyawarah hingga terbentuklah suatu tradisi yang dikenal sampai saat ini, yakni Kawin Herdek/ Herdek. Kata kata Herdek/ Herdek ini artinya Serempak. (BAPPELITBANGDA Kabupaten Bangka Selatan 2022)

Dulunya kawin herdek diadakan hampir di semua desa di Bangka Selatan akan tetapi seiring modernisasi, makin sedikit yang menjaga kelestarian budaya ini, Salah satu yang tetap melestarikan tradisi ini adalah Desa Serdang yang berjarak ± 1 Jam 45 Menit

dari ibu kota provinsi dan 25 menit dari kota Toboali (BAPPELITBANGDA Kabupaten Bangka Selatan 2022).

Pernikahan bukan hanya merupakan sarana untuk menyatukan dua pribadi yang berbeda dalam satu jalinan, bukan pula sekedar wahana untuk menghubungkan dua keluarga yang pada awalnya saling tidak mengenal, dua adat, kebudayaan, bahkan kadang dua agama yang berbeda, bukan pula sekedar alat untuk menghalalkan hubungan badan antara seorang laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu, pernikahan merupakan ibadah kepada Allah dan sunnah Rasul yang agung (Erma Fatmawati 2020).

Pernikahan adalah babak baru untuk mengarungi kehidupan yang baru pula. Ibarat membangun sebuah rumah, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang, mulai dari memilih bahan bangunan, keindahan dan keanggunan, kenyamanan dan keramahan lingkungan, sampai dengan memilih perabot rumah tangga yang serasi. Segalanya harus benar-benar diperhatikan, dengan harapan pelaksanaan pembangunannya berjalan dengan baik dan rumahnya tempat indah. Sebaliknya, jika tidak disiapkan dengan baik dan dilaksanakan serampangan, maka bangunan itu kemungkinan besar akan mengecewakan (A. Mudjab Mahalli 2004).

Antropologi adalah ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya. Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi berasal dari kata Yunani *άνθρωπος* (baca: *anthropos*) yang berarti "manusia" atau "orang", dan *logos* yang berarti "wacana" (dalam pengertian "bernalarnya", "berakal") atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia (Koentjaraningrat, dkk 1984).

Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *anthropos* yang berarti "Orang" atau "Manusia", dan *logos* yang berarti "Ilmu/nalar". Sehingga, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia. Adapun dalam ejaan bahasa Inggris, antropologi ditulis *Anthropology* diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat serta kebudayaannya (Ariyono Suyono 1985).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif analisis. Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwasanya metode penelitian kualitatif ini sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya para pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis (Moleong, 2005). Penelitian kualitatif, Mulyana mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap sebuah fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta menggunakan kata-kata secara menyeluruh terhadap objek penelitian (Mulyana, 2010).

Lokasi penelitian ini berlokasi di kota Toboali, Bangka Selatan, karena sangat terkenal dengan prosesi adat dan tradisi perkawinan massal atau Kawin Herdek. Informan dalam penelitian ini sebagai orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti. Kriteria yang akan dipilih orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan dedikasi serta informan yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun informan yaitu pamong budaya Bangka Selatan, Budayawan Bangka Selatan dan Ahli sejarah Bangka Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian herdek ini adalah melalui studi kepustakaan dengan melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber yang dianggap relevan, berupa jurnal ilmiah, buku, arsip, dan berita di media online hingga di surat kabar sehingga bisa mendapat data yang bersifat teoritis (Miles, M. B., 2009). Setelah semua data terkumpul

proses selanjutnya adalah dengan melakukan proses analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (A. Manan, 2021). Langkah terakhir dalam metode penelitian kawin herdek ini adalah penulisan dengan ketentuan sehingga bisa menghasilkan satu tulisan ilmiah tentang Kawin Herdek : Tradisi Pernikahan Massal Masyarakat Bangka Selatan Dalam Perspektif Antropologi

Hasil dan Diskusi

Sejarah Kawin Herdek (Kawin Massal)

Haviland mengartikan pernikahan adalah suatu transaksi atau kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain dan yang menegaskan bahwa wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan (William A. Haviland. 1985). Kawin Herdek atau Herdek merupakan sebuah tradisi yang telah ada sejak tahun 1937, sebelum Indonesia merdeka, dan mencapai popularitasnya pada tahun 1943. Pada masa tersebut, tradisi ini mulai menyebar ke berbagai desa di luar wilayah Desa Serdang, memperluas cakupan pelaksanaannya ke desa-desa sekitarnya (Dwikki Ogi Dhaswara 2021).

Kawin Herdek adalah sebuah tradisi perkawinan adat di Pulau Bangka yang berfungsi sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang masyarakat setelah musim panen padi atau lada. Tradisi ini telah ada sejak tahun 1937 dan mencapai popularitasnya pada tahun 1943. Hingga saat ini, Kawin Herdek masih dilestarikan, khususnya di wilayah selatan Pulau Bangka, dengan pelaksanaan pada bulan September hingga November yang dirayakan dengan penuh kemeriahan. Namun, pengaruh modernisasi telah menyebabkan tradisi ini semakin jarang dipraktikkan (Dwikki Ogi Dhaswara 2021).

Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang pada saat itu kurang mampu. Pada masa tersebut, sebagian besar masyarakat desa bekerja sebagai petani, baik di sawah maupun kebun, dengan komoditas utama berupa padi darat (Beume) dan lada. Selain itu, mereka juga beternak unggas seperti bebek dan

ayam sebagai bagian dari upaya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Dwikki Ogi Dhaswara 2021).

Menurut Dwikki Ogi selaku pamong budaya kabupaten Bangka Selatan Kegiatan gotong royong menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa, terutama menjelang masa panen. Gotong royong ini tidak hanya diterapkan dalam memanen padi dan lada, tetapi juga menjadi sarana penting bagi interaksi sosial di antara masyarakat, termasuk para mudamudi. Pertemuan yang terjadi selama gotong royong sering kali menjadi awal dari proses perkenalan di antara mereka, yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih serius hingga ke jenjang pernikahan.

Tradisi perkawinan ini dilaksanakan dengan penuh kemeriahan, sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap hasil panen, dan juga bersangkutan dengan telah usainya memanen padi dan lada yang merupakan waktu senggang bagi para petani. Selain itu, yang tidak ikut Kawin Herdek juga ikut serta menyediakan beraneka ragam makanan yang disiapkan di balai desa, dan ikut memeriahkan secara bersama-sama. Kemudian pelaksanaan Kawin Herdek diiringi dengan upacara ritual dan arak-arakan sebagai suatu bentuk kepercayaan dan keyakinan mereka agar dijauhkan dari segala bahaya yang akan menghampiri.

Menurut Dwikki Ogi Dhaswara Pelaksanaan Kawin Herdek dilakukan pada Bulan September dan November dari setiap tahunnya merupakan bulan-bulan yang ramai dengan acara pesta Kawin Herdek. Pada zaman dahulu Kawin Herdek dilaksanakan diseluruh desa, adapun desa-desa yang tidak pernah meninggalkan acara Kawin Herdek ini adalah Desa Air Bara, Ranggung, Nangka, Airgegas, Delas, Nyelanding, Bencah, Serdang, Jeriji Dan Bikang. Hanya saja pelaksanaan dari acara Kawin Herdek itu tidak serempak waktunya pada setiap desa. Adapun penentuan hari dan tanggal pelaksanaan berdasarkan musyawarah antar Kepala Desa dan Orangtua dari masing-masing mempelai, agar hari dan tanggal serta waktu pelaksanaan acara Kawin Herdek itu tidak bersamaan.

Setiap desa yang melaksanakan Kawin Herdek biasanya akan mengadakan acaranya dengan pasangan sebanyak 5(lima) pasangan mempelai, bahkan ada desa yang sampai menyelenggarakan 10 (sepuluh) sampai 20(dua puluh) pasangan, tergantung sedikit banyaknya pasangan muda-mudi yang akan menikah dan mempunyai keinginan yang sama untuk merayakannya secara serempak. Tetapi seiring modernisasi, semakin sedikit yang tetap menjaga lestari budaya ini. Salah satu desa yang tetap melestarikan tradisi ini adalah Desa Serdang. Hal ini dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk ikut serta dalam Kawin Herdek. Sehingga, sampai saat ini hanya menyisakan satu desa yang tetap melestarikannya.

Makna Kawin Herdek secara Antropologi bagi Masyarakat Bangka Selatan

Kawin Herdek sendiri memiliki makna dan juga nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kawin Herdek memiliki tiga nilai utama yakni Nilai Kebersamaan, Nilai Kepercayaan dan Keyakinan, serta Nilai Gotong Royong. Secara

antropologi juga makna kawin herdek memiliki makna yang sangat luas selain nilai sosial dan juga budaya, Akan tetapi juga memiliki nilai kesadaran pada masyarakat tersebut terutama masyarakat Bangka Selatan akan warisan budaya yang sudah diwariskan oleh setiap generasi ke generasi selanjutnya.

Nilai Kebersamaan, adanya rasa kebersamaan untuk mengadakan ritual dan pesta dari perkawinan yang dilaksanakan secara serempak pada hari dan malam yang telah dimufakat dan disepakati bersama. Nilai Kepercayaan dan Keyakinan, melalui upacara adat/ritual yang dilaksanakan adanya rasa kepercayaan dan keyakinan mereka agar dijauhkan dari segala bahaya yang akan menghampiri. Nilai Gotong Royong, adanya rasa gotong royong dengan saling tolong menolong tanpa pamrih oleh masyarakat desa sebagai bentuk persatuan dan persaudaraan yang membuat mudah pelaksanaan acara Kawin Herdek (Dwikki Ogi Dhaswara 2021).

Secara filosofis dan antropologis Kawin Herdek memiliki makna yang mendalam pada tradisi masyarakat antara lainnya :

1. Pesta Kawin Herdek memiliki makna yang menggambarkan rasa kebersamaan mereka untuk mengadakan pesta perkawinan yang dilaksanakan dengan rasa gembira dan bahagia secara serempak.
2. Ritual lilin memiliki makna yang menggambarkan bagaimana mereka membatasi niat jahat orang lain yang ingin menggagalkan acara perkawinan “Barang siapa yang melewati lilin tersebut dengan niat jahat, maka setelah melewatinya niat jahat tersebut akan terasa hampa dan hilang.
3. Taber Kampung memiliki makna yang menggambarkan bagaimana mereka memberikan keamanan dan keselamatan untuk pengantin, masyarakat setempat dan pengunjung.
4. Sesaji atau syarat seperti kue-kue, ketan dan ayam bakar, air dan tanah, cahaya api, dan beras kuning memiliki makna yang menggambarkan keberkahan sebagai rasa syukur atas hasil panen mereka.
5. Ketan dan Ayam Bakar memiliki makna yang menggambarkan kelanggengan pernikahan.
6. Air dan Tanah memiliki makna yang sebagai sumber penghidupan dan sumber kesejahteraan dalam berumah tangga.
7. Cahaya Api memiliki makna sebagai penerang yang memberikan semangat harapan dalam mencapai tujuan berumah tangga.
8. Beras Kuning memiliki makna sebagai saksi yang menggambarkan bagaimana harapan mereka para pengantin untuk menjadi keluarga yang berbahagia.
9. Air Kelapa Muda dan Setangkai Bunga memiliki makna yang menggambarkan bagaimana harapan mereka para pengantin dapat hidup rukun dan damai.
10. Arak-arakan keliling kampung memiliki makna yang menggambarkan kebahagiaan dan kemeriahan yang diketahui oleh orang banyak.

11. Baju Paksian memiliki makna sebagai simbol penghormatan dan pelestarian adat Bangka Belitung dan Payung Lilin memiliki makna yang menggambarkan cita-cita mereka agar adanya pelindung dan penerang dalam berumah tangga.
12. Telok Herujo memiliki makna sebagai simbol keberhasilan melepas masa lajang dengan diarak keliling kampung.

Kawin Herdek merupakan solusi yang baik untuk masyarakat yang ingin melaksanakan perkawinan. Dulunya Kawin Herdek diadakan karena adanya kondisi ekonomi masyarakat yang kurang mampu. Kondisi tersebut dapat berupa personal hingga kebersamaan agar pelaksanaannya lebih mudah dan dilakukanlah secara gotong royong. Kawin Herdek merupakan tradisi yang sudah lama ada dan dilaksanakan secara turun temurun. Sehingga pentingnya upaya revitalisasi agar adanya harapan ke depan untuk tetap dapat melestarikan dan melaksanakan tradisi ini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai pembinaan untuk pengetahuan kebudayaan, agar menjadi modal penting dalam melaksanakan dan melestarikan Kawin Herdek kepada seluruh elemen masyarakat khususnya Kabupaten Bangka Selatan (Dwikki Ogi Dhaswara 2021).

Tradisi Kawin Herdek saat ini sudah cukup memperhatikan karena beberapa desa sudah jarang melaksanakannya, hanya tinggal satu desa yang melaksanakan pesta Kawin Herdek yaitu Desa Serdang. Peran penting dalam melestarikan tradisi Kawin Herdek ini, diharapkan agar dapat membekas bagi masyarakat untuk kehidupan selanjutnya serta bukan hanya sebatas prosesi saja.

Kawin Herdek sebagai Warisan Budaya Takbenda Kabupaten Bangka Selatan

Kawin Herdek pada tahun 2021 yang lalu ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda kabupaten Bangka selatan Provinsi Bangka Belitung dengan nomor SK 372/M/2021 Tanggal SK: 2021 dengan domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan.

Menurut Dwikki Ogi Dhaswara selaku pamong budaya Kabupaten Bangka Selatan, Kawin Herdek menjadi salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dari Bangka Selatan karena memiliki keunikan, nilai sejarah, serta kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat khususnya di Desa Serdang. Beberapa alasan yang menjadikannya layak sebagai WBTb:

1. Tradisi Unik yang Berakar pada Kehidupan Lokal

Kawin Herdek adalah sebuah tradisi pernikahan dan adat khas yang menggambarkan tata cara dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di Desa Serdang Bangka Selatan. Prosesi ini melibatkan serangkaian ritual yang sarat makna, seperti simbolisasi kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur.

2. Mengandung Nilai Filosofis dan Sosial

Tradisi ini tidak hanya sekadar upacara pernikahan, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan antar keluarga dan komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati sangat kuat tercermin dalam pelaksanaannya.

3. Peninggalan Sejarah dan Identitas Budaya

Kawin Herdek telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan sejarah panjang masyarakat Bangka Selatan. Tradisi ini menjadi salah satu identitas lokal yang membedakan Bangka Selatan dari daerah lain.

4. Ancaman Kepunahan

Dalam era modernisasi, tradisi seperti Kawin Herdek terancam ditinggalkan oleh generasi muda. Dengan ditetapkannya sebagai WBTb, ada upaya pelestarian dan perlindungan agar tradisi ini tidak hilang.

5. Kelayakan sebagai WBTb

Tradisi ini memenuhi kriteria penilaian WBTb, seperti bersifat intangible (tidak berwujud), diwariskan lintas generasi, memiliki nilai budaya tinggi, serta diakui sebagai bagian dari identitas komunitas lokal.

Pengakuan sebagai WBTb memberikan peluang besar untuk mempromosikan dan melestarikan Kawin Herdek, sekaligus memperkenalkan budaya Bangka Selatan ke tingkat nasional. Selain itu kawin herdek juga menjadi potensi yang besar untuk masa akan datang dan juga generasi baru masa akan datang untuk dapat melestarikan tradisi kawin herdek yang ada di kabupaten Bangka Selatan.

Kesimpulan

Kawin Herdek adalah sebuah tradisi perkawinan adat di Pulau Bangka yang berfungsi sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang masyarakat setelah musim panen padi atau lada. Tradisi ini telah ada sejak tahun 1937 dan mencapai popularitasnya pada tahun 1943. Hingga saat ini, Kawin Herdek masih dilestarikan, khususnya di wilayah selatan Pulau Bangka, dengan pelaksanaan pada bulan September hingga November yang dirayakan dengan penuh kemeriahan. Namun, pengaruh modernisasi telah menyebabkan tradisi ini semakin jarang dipraktikkan, kecuali di beberapa desa seperti Desa Serdang yang terus menjaga kelestariannya. Tradisi Kawin Herdek mengandung tiga nilai utama secara antropologi dan filosofis, yaitu Nilai Kebersamaan, Nilai Kepercayaan dan Keyakinan, serta Nilai Gotong Royong, yang menjadikannya salah satu warisan budaya penting di Pulau Bangka.

Nilai Kebersamaan, adanya rasa kebersamaan untuk mengadakan ritual dan pesta dari perkawinan yang dilaksanakan secara serempak pada hari dan malam yang telah dimufakat dan disepakati bersama. Nilai Kepercayaan dan Keyakinan, melalui upacara adat/ritual yang dilaksanakan adanya rasa kepercayaan dan keyakinan mereka agar dijauhkan dari segala bahaya yang akan menghampiri.

Kawin Herdek menjadi salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dari Bangka Selatan karena memiliki keunikan, nilai sejarah, serta kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat khususnya di Desa Serdang. Pengakuan sebagai WBTb memberikan peluang besar untuk mempromosikan dan melestarikan Kawin Herdek, sekaligus memperkenalkan budaya Bangka Selatan ke tingkat nasional. Selain itu

kawin herdek juga menjadi potensi yang besar untuk masa akan datang dan juga generasi baru masa akan datang untuk dapat melestarikan tradisi kawin herdek yang ada di kabupaten Bangka Selatan.

Daftar Pustaka

- A. Manan, Metode Penelitian Etnografi. (Aceh : AcehPo Publishing. 2021).
- A. Mudjab Mahalli, Menikah, Engkau Menjadi Kaya, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademi Persindo, 1985)
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kabupaten Bangka Selatan 2022
- Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010).
- Dwikki Ogi Dhaswara, Kawin Herdek (Desa Serdang) Bidang Pembinaan Kebudayaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2021
- Erma Fatmawati, SOSIO – ANTROPOLOGI Pernikahan Dini Melacak Living Fiqh Pernikahan Dini Komunitas Muslim Madura Di Kabupaten Jember (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020)
- Koentjaraningrat, dkk, Kamus Istilah Antropologi, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984)
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. (Jakarta : UI-Press, 2009).
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2023
- William A. Haviland, Antopologi II, Alih Bahasa: R.G Soekardijo, (Jakarta: Erlangga, 1985)